

## **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP**

Krisna Rawanti<sup>1</sup>, Misriani<sup>2</sup>, Achmad Wahidy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Jl. Jaya Indah, 14 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30266  
rawantikrisna22@gmail.com

### **Abstract**

Character education is a human activity that trains abilities with educational actions in order to lead to a better life for the next generation. The objective of this research is to describe and find out the value of character education contained in Tere Liye's novel *Rasa*. Character education in this study can teach how a person must instill good attitudes or character from an early age so that human beings with good character are formed so that they can distinguish between what is good and what is bad so that differences between individuals are formed. In this study the method used is descriptive with a qualitative research form. The focus in this study is the value of character education contained in the Tere Liye's novel *Rasa*, while the subfocus is examining the value of character education contained in the Tere Liye's novel *Rasa*. Data analysis used documentation techniques which then conclusions can be drawn from this analysis. The result of this study are 9 values of character education from the novel *Rasa* by Tere Liye which include: (1) religious, (2) tolerance, (3) discipline, (4) hard work, (5) independent, (6) creative, (7) curiosity, (8) fond of reading, (9) friendly/communicative.

**Keywords:** Value Of Character Education, Novel *Rasa*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter adalah kegiatan manusia yang melatih kemampuan dengan tindakan mendidik demi menuju hidup yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Pendidikan karakter dalam penelitian ini dapat mengajarkan bagaimana seseorang harus menanamkan sikap atau karakter baik sejak dini agar terbentuk manusia berkarakter baik agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga terbentuk perbedaan antara individu dan individu lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Adapun focus dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye, sedangkan subfokusnya adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter melalui perwatakan para tokoh yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Analisis data menggunakan teknik dokumentasi yang kemudian dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Hasil dari penelitian ini terdapat 9 nilai pendidikan karakter dari novel *Rasa* karya Tere Liye yang meliputi: (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) mandiri, (6) kreatif, (7) rasa ingin tahu, (8) gemar membaca, (9) bersahabat/komunikatif.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Novel *Rasa*

Copyright (c) 2023 Krisna Rawanti, Misriani, Achmad Wahidy

Corresponding author: Krisna Rawanti

Email Address: rawantikrisna22@gmail.com (Jl. Jaya Indah, 14 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan)

Received 17 June 2023, Accepted 25 June 2023, Published 5 July 2023

## **PENDAHULUAN**

Sastra sangat berperan penting dalam kehidupan di masyarakat. Sastra dapat dipahami sebagai suatu bentuk hasil karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Dalam sastra kreativitas pengarang dapat bersumber dari gambaran kehidupan sehari-hari yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan informasi secara maksimal. Bahasa dalam karya sastra berisi tentang unsur yang indah. Keindahan identik dengan sudut pandang mengenai kepekaan terhadap seni dan

keindahan, Pendapat ini sejalan dengan pendapat Wellek & Warren dalam (Pintubatu, Tarigan, & Setiawan, 2022, p. 10).

Sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif dalam bentuk karya prosa fiksi berbentuk novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh ide-ide pengarang diolah menjadi sebuah tulisan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang ada disekitar (Aprilia P. , 2022).

Novel tidak hanya menjadi bahan bacaan yang menarik, namun menjadi salah satu sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai media pendidikan. (Aprilia, Uswati, & Nuryanto, 2021) mengemukakan bahwa novel bukan hanya khayalan pengarang tapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Salah satu novel yang dapat menjadi media menyampaikan pendidikan karakter yaitu novel milik Tere Liye yang berjudul *Rasa*. Novel ini mengemas dengan baik disetiap babnya pada persoalan kehidupan khas anak remaja ketika SMA, selain itu, juga mengandung kisah keluarga yang penuh makna tentang kehidupan. Novel ini mampu membuat pembaca merasakan perasaan setiap tokoh terutama Lin tentang lika-liku perjalanan kehidupan. Mulai menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter generasi zaman sekarang dan perkembangan zaman memberikan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat terutama anak sekolah membuat peneliti tertarik untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Rasa* karya Tere Liye.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "*Rasa*" karya Tere Liye relevan dijadikan materi pembelajaran sastra di SMP . Hal tersebut merujuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP silabus kelas VII, VIII, IX sebagai mata pelajaran wajib. Selain nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam menyikapi karakter peserta didik berbasis kelas sesuai kurikulum 2013, juga diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi serta watak untuk menjadi manusia yang berkepribadian baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **METODE**

Objek penelitian adalah segala suatu yang berbentuk apa saja, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2022). bahwa objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif.

Menurut (Sugiyono, 2021, p. 439) bahwa data langsung dari lapangan sering disebut primer, dan data dokumentasi disebut data sekunder. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang berupa teks cerita, buku-buku, dokumen atau artikel yang berkaitan dengan masalah yaitu nilai

pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dengan mengutip kalimat, kata, serta ungkapan yang dianggap sesuai dengan judul yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah novel *Rasa* karya Tere Liye, dari penerbit PT Sabak Grip Nusantara, cetakan pertama pada April tahun 2022 dengan tebal 421 halaman.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik pustaka ialah sumber yang kita ambil didalam buku-buku maupun jurnal. Pengolahan penelitian ini lebih condong pada analisis isi (*content analysis*) atau pengelolaan data yang bersifat deskriptif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik membaca, mencatat, dan mendeskripsikan objek penelitian berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rasa* karya Tere Liye.

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi, karena data yang digunakan bersifat gabungan dari berbagai data dan sumber data yang sudah ada.

Karena peneliti hendak mengungkap, mengamati, dan menangkap pesan yang terkandung dalam novel *Rasa* karya Tere Liye kajian dilakukan dengan analisis konten (*content analysis*). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis, kemudian mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria analisis yang terdapat di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye.
2. Melakukan pencatatan data yang diperoleh melalui pembacaan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye yang digunakan sebagai hasil penelitian. Dokumentasi hasil tersebut memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan dan tahap skripsi.
3. Mereduksi data dengan meringkas dan memilih hal-hal utama yang sesuai dengan kriteria analisis.
4. Menyimpulkan atau memverifikasi penelitian.
5. Mendeskripsikan berdasarkan kesimpulan yang sudah didapat. Selain itu deskripsi hasil penelitian disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam pembahasan agar penarikan penelitian tidak hanya berdasarkan pemahaman peneliti saja.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter melalui perwatakan para tokoh yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Kutipan yang telah diuraikan didalam penelitian ini merupakan bukti bahwa didalam novel *Rasa* karya Tere Liye terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, serta memiliki relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMP.

Setelah melakukan pengkajian dalam novel *Rasa* karya Tere Liye, peneliti telah menemukan data-data yang berhubungan dan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. Selanjutnya akan dilakukan analisis sehingga peneliti mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pembahasan mengenai temuan penelitian. Dalam novel *Rasa* karya Tere Liye, peneliti akan menentukan setiap

nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada setiap tokoh yang berbeda-beda dengan karakteristik yang dimiliki oleh tokoh masing-masing. Pendidikan karakter adalah kegiatan manusia yang melatih kemampuan dengan tindakan mendidik demi menuju hidup yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya pembentukan watak dan perilaku dalam diri seseorang untuk mengetahui kebenaran suatu hal dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun para tokoh yang terdapat di dalam novel *Rasa* karya Tere Liye sebagai berikut:

Tabel 1. Tokoh dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye

No	Tokoh	Peran
1.	Linda	Anak kedua bunda
2.	Bunda	Ibu Linda dan kak Adit
3.	Kak Adit	Kakak dari Linda
4.	Joan Bam Punjabam	Sahabat Linda dan Anak Bam Punjabam
5.	Bam Punjabam	Ayah Joan
6.	Sari Putri	Siswa pindahan dari SMA Bali
7.	Ayah	Orang tua Linda, Putri, dan kak Adit
8.	Om Bagoes	Sepupu Bunda
9.	DT	Bos Linda dan Fotografer kelas dunia
10.	Pak haji	Tetangga Linda
11.	Kak Sophi	Pacar kak Adit
12.	Agus	Teman sekolah Linda
13.	Ibu Putri	Ibu Putri
14.	Miss Lei	Guru SMA 1
15.	Anak-anak	Murid ngaji pak Haji
16.	Ulfa	Siswa SMA 1

Sumber : Novel *Rasa* karya Tere Liye

Dibawah ini akan dideskripsikan dan dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye sebagai berikut:

### **Religius**

Religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan agama lain. Sikap religius adalah sikap yang mana seseorang akan mematuhi ketentuan tanpa adanya alasan yang mengakibatkan seseorang tidak menjalankan perintahnya (Fauliyah, 2020). Kutipan yang terdapat didalam novel ini yang berkaitan dengan nilai religius antara lain:

Kali ini lembar soal Lin dan Jo berbeda. Lin menyeringai membaca soalnya. Tidak sulit. Ada pertanyaan soal zakat. soal puasa. Hm... Lin bisa menjawabnya dengan oke, gini-gini Lin belajar mengaji selama enam tahun dengan Pak Haji sebelah rumah. Jo juga lancer-lancar saja dengan ulangan Pendidika Agama Kristennya (Liye, 2022, p. 201).

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Lin yang bisa mengerjakan ulangan dan ia juga belajar mengaji dengan Pak Haji selama enam tahun. Sikap tokoh Lin dikatakan religius karena ia mengaji yang artinya ia patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Mengaji merupakan ibadah umat islam kepada Allah SWT.

Karakter religius yang terdapat pada novel ini juga digambarkan oleh tokoh Adit pada kutipan berikut ini:

“Pakai pegang-pegang tangan?” tanya Pak Haji.

Adit menggeleng.

“Pakai sentuh-sentuhan?”

Adit menggeleng. Dia kan paham soal begituan. Dulu dia kan belajar ngaji sama Pak Haji. Adit tahu kok batasannya (Liye, 2022, p. 242).

Berdasarkan deskripsi diatas tokoh Adit menunjukkan karakter Religius. Walaupun Adit pergi jalan-jalan dengan Sophi ia tetap menjaga batasan antara laki-laki dengan perempuan. Tokoh Adit bersikap religius karena ia patuh terhadap ajaran agamanya, dimana dalam agama islam laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom dilarang bersentuh-sentuhan karena dapat menimbulkan dosa.

Adapun kutipan dibawah ini juga menggambarkan karakter religius oleh tokoh Lin dan anak-anak sebagai berikut:

Pukul 21.00, anak-anak yang belajar ngaji dirumah pak Haji bubar. Terdengar ramai. Lin menyeringai. Dulu dia juga belajar ngaji dengan pak Haji. Sekarang dia sudah khatam. Sudah bisa. Meski kemudian jarang ngajinya (Liye, 2022, p. 46)

Berdasarkan deskripsi diatas nilai religius ditunjukkan oleh tokoh Lin dan anak-anak. Tak hanya Lin yang belajar ngaji dengan pak Haji tapi juga anak-anak kompleks. Dalam kutipan tersebut Lin sudah bisa ngaji dan juga khatam walau sekarang sudah jarang ngaji. Dalam kutipan diatas karakter religius digambarkan dalam kegiatan mengaji yang merupakan ibadah umat muslim dengan membaca Al-Quran.

Berikut ini kutipan yang terdapat nilai karakter religius yang digambarkan oleh tokoh Lin dan anak-anak.

Lin teringat kejadian semalam. Jangam-jangan kak Adit masih bersisa marahnya. Kan repot kalau bertambah lagi.

Adit keluar dari kamar. Merapikan kemeja dan dasi menyisir rambut. Seperti biasa terlihat keren dan modis dengan pakaian rapi. Dia duduk disebelah Lin. Tidak. Adit tidak marah.

Itulah yang menyenangkan dari Adit. Meski suka menjitak, pelit banget, Adit tuh orangnya pemaaf. Dia bisa dengan cepat melupakan masalah. Berdamai (Liye, 2022, p. 52)

Berdasarkan deskripsi diatas nilai religius ditunjukkan oleh tokoh Adit. Adit bukanlah orang pendendam, dia bisa memaafkan kesalahan orang lain dengan mudah. Sikap memaafkan termasuk kedalam karakter religius karena dalam ajaran agama islam, manusia harus bisa memaafkan sesama manusia.

### ***Toleransi***

Nilai pendidikan karakter yang selanjutnya adalah toleransi yang merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang yang menghargai, menghormati segala bentuk dari setiap perbedaan manusia dan setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain serta menghormati segala perbedaan baik dari agama,

pendapat, ras, suku, budaya maupun bangsa (Fauliyah, 2020). Adapun kutipan yang menggambarkan nilai toleransi yaitu :

“Di Bali, Putri menumpang di rumah kerabat mereka. Tidak mau tinggal bersama Ayah dan Ibunya. Putri menolak mentah-mentah bertemu dengan ayah. Selalu menghindar. Tiga tahun yang menyakitkan. Hingga kesadaran itu datang. Terkadang masalah besar hanya bisa diselesaikan dengan sebuah *penerimaan*” (Liye, 2022, p. 409).

Kutipan diatas menggambarkan karakter toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh Putri. Tokoh Putri menerima perbedaan pendapat antara ia dan ibunya terhadap ayahnya dan ia sudah bisa menerima ayahnya dalam hidup mereka dengan memaafkan kesalahan ayahnya. Toleransi tidak hanya dalam bentuk menghormati agama saja namun menghormati dan menghargai pendapat orang lain juga termasuk kedalam sikap toleransi.

Tidak hanya tokoh Putri, nilai toleransi juga digambarkan oleh tokoh Lin dan Jo pada kutipan dibawah ini:

“Lo sore ini mau kemana, Lin?” Jo bertanya.

“Pulang. Om DT ngasih libur.”

“Eh. Kita main kerumah lo deh, put. Boleh nggak?” Jo mendapatkan ide.

“Jangan.” Putri keberatan.

Lin menoleh sejak kapan Putri menolak orang main kerumahnya? Bukannya dulu waktu SD Putri menawarkan diri? Lin juga malah belum tahu dimana rumah Putri sekarang.

“Rumah li dimana sih ,Put?” Jo bertanya lagi.

“Jauh.”

“Iya, jauh. Tapi dimananya?”

Putri tertawa, menggeleng. Tidak menjawab,

“Eh, itu angkot dating. Naik yuk.” Putri menunjuk angkot yang mendekat, mengalihkan perchepekan.

Mereka bertiga naik (Liye, 2022, p. 230).

Deskripsi diatas menggambarkan karakter toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh Lin dan Jo. Mereka menghargai pendapat Putri yang tidak mengizinkan mereka main kerumahnya sepulang sekolah. Lin dan Jo telah menggambarkan sikap menghormati pendapat orang lain.

Berikut kutipan yang menunjukkan karakter toleransi yang digambarkan oleh tokoh Lin:

Lin menangis. Dia memeluk Putri yang juga menangis disebelahnya. Mereka berpelukan erat. Sungguh, Lin berjanji. Dia akan menambah gula penerimaan, susu kata maaf, dan menaburkan krim ketulusan. Maka seperti sebatang coklat yang lezat, semoga masalah ini lebih mudah dilewati. Melegakan. Damai (Liye, 2022, p. 415).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai toleransi ditunjukkan oleh tokoh Lin. Dalam kutipan tersebut tokoh Lin telah bisa menerima perbedaan pendapat yang telah terjadi selama delapan tahun antara keluarganya dan keluarga putri. Berdasarkan kutipan diatas Lin memaafkan kejadian tersebut.

### **Disiplin**

Nilai disiplin merupakan tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan (Wardani & Suhita, 2018). Adapun kutipan yang ada dalam novel ini yang berkaitan dengan nilai disiplin antara lain :

“Jam kerjanya sama dengan disini. Selepas sekolah. Kamu bisa pulang setengah lima. Tapi ingat, saya paling nggak suka liat fotografer malas-malasan. Kamu harus lapora progresnya.”

Berdasarkan deskripsi diatas nilai disiplin ditunjukkan oleh tokoh DT yang memberitahu kepada Lin bahwa perturan kerja distudionya sama dengan sebelumnya dan DT meminta Lin tidak bermalas-malasan belajar. Dalam kutipan tersebut tokoh Lin telah mematuhi aturan kerja dikantor DT dan DT meminta Lin untuk bekerja dengan baik.

Berikut kutipan yang terdapat nilai disiplin yang digambarkan oleh tokoh Lin:

“*Welcome!* Selamat datang, Lin!” DT tersenyum lebar saat Lin masuk ke studio Kemang. Karena ngebut, Lin tiba jam dua kurang satu menit. Tepat waktu. Pertama kali menjejakkan kaki di depan studio Kemang, dia langsung menelan ludah.

Berdasarkan deskripsi diatas nilai disiplin ditunjukkan oleh tokoh Lin yang datang tepat waktu ke studio Kemang dihari pertama ia kerja. Sikap tokoh Lin yang menunjukkan karakter disiplin yaitu menaati peraturan kantor untuk datang tepat waktu. Dengan adanya sikap disiplin dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menghargai waktu.

Kutipan dibawah ini juga terdapat nilai disiplin yang digambarkan oleh tokoh Lin:

Hm... Nggak mungkin ngobrol di dalam kelas. Miss Fransiska sama galaknya dengan Miss Yulia. Kita berbisik saja, Miss Fransiska dengar. Kupingnya kan lebih sensitif dibandingkan radar milik agen rahasia. Tetapi Lin selalu punya cara (Liye, 2022, p. 63).

Pada kutipan diatas tokoh Lin menggambarkan karakter disiplin terhadap peraturan kelas yaitu dilarang berisik saat jam pelajaran berlangsung. Sikap disiplin tidak hanya didisekolah namun, dimana pun kita harus bersikap disiplin karena karakter disiplin sangat mempengaruhi masa depan. Orang yang disiplin akan memiliki sikap tanggung jawab atas kewajibannya.

### **Kerja keras**

Nilai pendidikan karakter yang selanjutnya adalah bekerja keras yang mana merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mencapai kesuksesan yang mana seseorang tidak mengenal rasa putus asa dan kerja keras merupakan sifat yang menghargai waktu (Fauliyah, 2020). Adapun kutipan yang ada didalam novel ini yang berkaitan dengan nilai kerja keras antara lain :

Adit masih memelototi layar laptop. Dia memutuskan untuk lembur dirumah. Satu, demi makan malam bareng bunda, dau, ehem, apa lagi kalau bukan demi bisa pulang bareng shopi dari kampus. Jangankan lembur dikorbankan, bulan saja bisa diambilkan dari langit demi *someone* (Liye, 2022, p. 109).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Adit yang lembur mengerjakan tugasnya dirumah. Tokoh adit berupaya sungguh-sungguh dalam mencapai kesuksesan yang mana tidak mengenal rasa putus asa dan kerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.

Berikut kutipan yang terdapat nilai karakter kerja keras yang digambarkan oleh DT.

Kamu tahu, waktu saya seumurannya kamu saya harus berjalan kaki berkilo-kilometer untuk datang ke pameran foto, berketinting, capek, pegel, jengkel hanya untuk melihat dari balik jendela, foto-foto dari fotografer hebat. Kamu tahu saya tidak boleh masuk karena dekil, kotor, dan bau (Liye, 2022, p. 189).

Kutipan diatas terdapat nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh DT. DT menjelaskan bagaimana perjuangannya dulu sebelum menjadi seorang fotografer hebat untuk bisa melihat foto-foto yang ada dipameran. Hasil dari kerja keras DT dimasa mudanya ia bisa menjadi potografer kelas dunia yang professional.

Kutipan berikut juga terdapat nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Agus:

“Gue itu pengennya kerja yang lebih enakan, kayak elo gitu. Di studio keren. Tapi nasib, gue nggak punya bakat kayak elo, Lin. Jadi uge Cuma bisa narik ojek *online*, atau serabutan bantu warung makan Padang dekat rumah”. Agus menoleh lagi (Liye, 2022, p. 398).

Kutipan diatas terdapat nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Agus. Walaupun Agus tidak bisa bekerja seperti Lin, ia tetap berusaha dengan cara narik ojek *online* dan bantu warung makan padang dekat rumahnya untuk biaya sekolahnya. Berbagai cara dilakukan tokoh Agus untuk bisa menghasilkan uang agar tidak menyusahkan orangtuanya.

Berikut kutipan yang terdapat nilai kerja keras yang digambarkan oleh tokoh Adit:

Dulu, waktu Adit belum bekerja, makan malam mereka selalu lengkap. Sekarang? Repot. Adit pulang malam melulu. Seminggu terakhir saja paling hanya sekali mereka makan malam bareng. Jadi terasa sepi.

Lin melirik. “Kak Adit sih, lemburnya malam banget, lihat tuh, Bunda jadi sedih.”

“Nggak apa-apa,” Bunda berkata pelan, akhirnya tersenyum,” asal Adit tetap makan tepat waktu di kantor,” (Liye, 2022, p. 10)

Berdasarkan deskripsi diatas nilai kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Adit. Adit kerap pulang malam karena dia selalu lembur agar mendapat gaji lebih besar untuk membantu Bunda memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### ***Kreatif***

Kreatif merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara tau hasil yang baru yang belum ada sebelumnya atau menciptakan sesuatu yang baru (Fauliyah, 2020). Adapun kutipan yang menggambarkan karakter kreatif, yaitu :

Studio foto milik Om Bagoes memang keren. Tidak seperti studio foto milik lainnya, Om Bagoes membuat studionya seperti bangunan seni. Waktu direnovasi dua tahun silam, seluruh bagian

depannya dipermak sedemikian rupa. Terlihat modern dan artistik. Lebih mirip rumah mode atau gerai barang antik. Makanya tempat itu selalu ramai pengunjung (Liye, 2022, p. 34).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai kreatif ditunjukkan oleh tokoh Om Bagoes yang mendesain studio fotonya dengan kreatif sehingga berbeda dengan yang lain. Karena karakter kreatif yang dimiliki Om Bagoes studionya selalu ramai pengunjung. Sikap kreatif tokoh Om Bagoes berhasil merubah studionya hingga menarik banyak klien ke studionya.

Adapun kutipan dibawah ini juga mendeskripsikan nilai kreatif yang digambarkan oleh tokoh Lin:

Ada banyak penghargaan yang sudah saya terima. Tapi hari ini, kamu mengajarkan hal baru, yaitu penghargaan dari proses belajar. Ini jauh lebih bernilai dibandingkan dengan memenangkan sepuluh *award*. Membanggakan sekali melihat kamu bisa mengjritis sangat detail foto-foto saya. DT tersenyum.

Kutipan diatas menggambarkan kreatifitas Lin dan juga progresnya dalam menilai karya DT dari sebelumnya, kali ini Lin menilai karya DT dengan cara membuat tulisan perbandingan antara Oke dan Tidak Oke nya foto-foto tersebut. perilaku Lin yang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara tau hasil yang baru yang belum ada sebelumnya.

Berikut ini kutipan yang tedapat nilai disiplin yang digambarkan oleh tokoh Lin dan Jo.

Tes praktik kedua, peserta ujian diminta membuat sabun mandi batangan. Lin dan Jo saling tatap, nyengir lebar. Kalau soal campuran basa NaOH seperti itu, mereka jago. Kemarin mereka juga habis latihan bersama Miss Yulia. Kini mereka menyelesaikannya lebih cepat dari waktu yang disediakan. Iseng, Lin dan Jo malah pakai mengukir segala tuh sabun. Dikasih nama: LIN, *Semerbak Mewangi* dan JO, *Sabun Para Artis*. Jadi mirip aslinya. Yang ini mereka pasti dapat skor 100 (Liye, 2022, p. 282).

Kutipan diatas terdapat nilai kreatif yang ditunjukkan oleh tokoh Lin dan Jo. Mereka adalah siswa kelas sebelas yang mahir kimia. Pada tes olimpiade tersebut mereka diminta untuk membuat sabun menggunakan campuran basa NaOH. Sekain kreatif mencampur larutan tersebut mereka juga mengkreasikan sabun tersebut dengan cara mengukirnya.

Kutipan berikut terdapat nilai kreatif yang digambarkan oleh tokoh Ulfa:

Rasain! Dasar penghianat. Semua orang di SMA 1 tau siapa Ulfa anak kelas XI MIA-4. Biang godip tingkat nasional. Nah. Selain dapat gelar itu, posisi ulfa di eskul SMA 1 mentereng banget. Ketua eskul Mading merangkap pemimpin redaksi. Tidak pernah dalam sejarah, madding SMA 1 dapat menyedot perhatian banyak pembaca. Namun, setelah di bawah komando Ulfa, wuih.... Tuh madding hot banget (Liye, 2022, p. 137).

Kutipan diatas terdapat nilai kreatif yang ditunjukkan oleh tokoh Ulfa. Ulfa adalah siswa kelas sebelas yang mahir membuat mading sekolah dengan ide kreatifnya hingga madding SMA 1 terkenal dan memiliki eksistensi yang tinggi. Sebelumnya mading SMA 1 tidak pernah sementereng ini, namun karena kreativitas Ulfa semuanya berubah. Sikap kreatif bisa menjadikan hal baik jika untuk hal

positif, apalagi untuk mading sekolah yang menjadi wadah penyuaran perasaan siswa. Dengan hal itu siswa bebas berpendapat asalkan hal positif untuk membangun sekolah menjadi lebih baik lagi.

### **Mandiri**

Nilai pendidikan karakter yang selanjutnya adalah mandiri yang mana merupakan suatu perilaku seseorang yang kehidupannya tidak bergantung pada orang lain baik dalam menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang lain (Fauliyah, 2020). Adapun kutipan yang menggambarkan karakter mandiri, yaitu :

“Dulu Adit mesti membiayai kuliah sendiri. Dia jadi loper koran, tukang fotokopi, apa saja. Lin juga. Sejak SMP dia bekerja distudio foto itu, yang sekarang diomongin milik Om Bagoes sepupu Bunda”. (Liye, 2022, p. 9).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai mandiri ditunjukkan oleh tokoh Adit dan Linda mereka sudah bekerja sejak kuliah dan sejak SMP untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa meminta kepada Bunda.

Kutipan berikut yang menggambarkan nilai karakter mandiri oleh tokoh Lin:

Lin tidak turun dijalan besar depan studio Kemang. Dia kan mau buka tabungan. Jadi dia turun di depan salah satu bank. Jo dan putri melambaikan tangan.

Bank itu besar. Lin tersenyum. Memperbaiki posisi topi butut. Melangkah masuk (Liye, 2022, p. 161).

Dari kutipan diatas karakter mandiri ditunjukkan Lin karena ia bisa membuat buku tabungan untuk pertama kalinya sendiri tanpa ditemani oleh kak Adit atau Bunda. Sikap Lin tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Berikut kutipan yang terdapat nilai mandiri yang digambarkan oleh tokoh Lin:

Lamat-lamat bunda menatap Lin yang tertawa lebar. Lin jauh lebih matang disbanding anak yang seumuran dengannya. Anak yang mandiri, periang, dan sekarang mulai mengerti mengatasi masalah dengan cara yang lebih baik (Liye, 2022, p. 227).

Berdasarkan deskripsi diatas tokoh Bunda menjelaskan bahwa tokoh Lin merupakan anak yang mandiri, ia jauh lebih dewasa dari teman sebayanya. Jika anak memiliki sikap , mandiri ia bisa melakukan hal sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

### **Rasa ingin tahu**

Nilai karakter selanjutnya adalah nilai rasa ingin tahu yang merupakan sikap dan tindakan seseorang yang berupaya untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Adapun kutipan yang menunjukkan karakter rasa ingin tahu dalam novel ini, yaitu:

“Nah, begitu sesi tanya-jawab dibuka, tangan Lin teracung paling tinggi.

“Ya, Linda mau tanya apa?”

“Ehm... Mr. Theo tahu soal lensa kamera enggak? Apa bedanya dengan yang kita pelajari tadi? Apa rumus-rumus tadi berguna? Apa jenis-jenisnya? Eh, merek apayang paling bagus untuk lensa kamera?”

Biasanya dijual diaman? Eh, itu aja dulu”. Lin nyengir lega karena berbagai pertanyaan telah dia lontarkan (Liye, 2022, p. 83).

Berdasarkan deskripsi diatas, karakter rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Lin yang gemar bertanya sesuatu hal yang belum ia ketahui. Melalui rasa ingin tahu manusia berusaha mencari informasi yang lebih lengkap dan mendalam terkait yang dipikirkannya, sehingga memperoleh jawaban yang lebih memuaskan.

Kutipan berikut terdapat nilai karakter rasa ingin tahu yang digambarkan oleh tokoh Lin:

Lin kembali memelototi foto-foto dalam DVD. Apa saja yang dia rasa oke, maka ia akan beranjak kemeja, menulis pendapatnya, lalu dikasih referensi berdasarkan foto nomor berapa, nomor filenya apa. Tulisan itu dikasih warna beda-beda, sesuai tingkatan oke atau enggak okenya (Liye, 2022, p. 198).

Pada deskripsi diatas tokoh Lin menunjukkan karakter rasa ingin tahu tentang fotografi lebih mendalam. Lin menganalisis foto-foto yang sudah diberikan oleh DT. Rasa ingin tahu merupakan factor pendorong yang dapat menumbuhkan semangat dan usaha untuk belajar lebih baik lagi.

Adapun tokoh Lin menggambarkan karakter rasa ingin tahu pada kutipan berikut:

“Halo, Lin.” Suara Mas Tommy mengagetkan Lin.

Lin angkat kepala.

“Kamu sedang apa?”

“Periksa kamera, Mas. Saya sudah boleh motret, kan”

Lin tersenyum lebar. Wah, langsung diajak praktik nih kayaknya. Pasti itu tujuan Mas Tommy datang ke kubikel Lin (Liye, 2022, p. 260).

Kutipan diatas terdapat nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Lin. Lin berupaya untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam tentang cara memotret dari Mas Tommy setelah tugas menganalisis foto telah ia selesaikan.

### ***Gemar membaca***

Nilai gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dan manfaat bagi dirinya. Keniasaan gemar membaca dapat memperluas pengetahuan dan wawasan bagi pembaca (Wardani & Suhita, 2018). Adapun kutipan yang ada didalam novel ini yang berkaitan dengan nilai gemar membaca antara lain :

Di rumah itu tidak ada yang suka menonton televisi. Ponsel Lin juga sering kehabisan data, jadi dia tidak main internetan dirumah-kecuali di studio Om Bagoes. Kalau tidak belajar, Lin lebih suka membaca untuk menghabiskan waktu. Yah, maklumlah, sejak kecil sudah dibiasakan Bunda begitu (Liye, 2022, p. 76).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai gemar membaca ditunjukkan oleh tokoh Lin. Lin biasa membaca buku dirumah ketimbang main ponsel, kebiasaan tersebut sudah diajarkan bunda sejak kecil.

Berikut kutipan yang terdapat nilai karakter gemar membaca oleh tokoh Lin:

Ruang tengah rumah mereka terasa penuh. Bunda meneruskan merajut. Adit membuka laptop. Kertas-kertas bertebaran dilantai. Lin sibuk dengan bukunya. Menghafal anatomi kodok, serangga dan cacing kremi (Liye, 2022, p. 149).

Kutipan diatas menunjukkan karakter gemar membaca dari tokoh Lin yang sibuk dengan bukunya untuk menghafal. Karakter ini memiliki dampak positif untuk perkembangan wawasan seseorang.

Tak hanya tokoh Lin, tokoh Aurel juga menggambarkan karakter gemar membaca pada kutipan dibawah ini:

“Aurel tersenyum, sedang membaca buku catatan Pendidikan Jasmani di teras lantai dua. Berusaha memanfaatkan waktu yang tersisa” (Liye, 2022, p. 212).

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Aurel yang gemar membaca untuk menghabiskan waktu sebelum masuk kelas.

Berikut kutipan yang terdapat nilai gemar membaca oleh tokoh Lin:

“Eh, itu buku apasih?” Lin tertarik melihat kipas yang dijadikan kipas. Itu bukan buku pelajaran. Bukunya tipis. Pakai bahasa Inggris.

Lin mengambilnya dari tangan Jo. *The Chemistry Of Love*. Wah, menarik nih. Bagi Lin apa saja yang ada kata-kata chemistry (kimia), pasti menarik. Jangankan begituan, tabel periodik unsur kimia saja Lin suka baca (Liye, 2022, p. 159)

Berdasarkan deskripsi diatas nilai gemar membaca ditunjukkan oleh tokoh Lin. Lin sangat tertarik dengan buku tentang kimia, karena hal itulah ia mahir pelajaran kimia di sekolah.

### ***Bersahabat/Komunikatif***

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat/komunikatif ini disenangi oleh banyak orang karena mampu memberikan komunikasi yang baik dalam bergaul (Wardani & Suhita, 2018). Adapun kutipan yang menggambarkan nilai bersahabat/komunikatif yaitu :

Bayangkan, pagi ini saja dia berangkat sekolah naik angkot. Mana ada anak orang kaya yang kelakuannya begini? Selain baik, Jo juga cantik, pintar, pandai bergaul, tidak sombong, suka membantu, ramah-tamah, sopan santun, dan selalu cuci kaki plus minum obat cacing sebelum tidur. Bercanda, hehe. Jo memang teman yang *cool* . teman paling dekat yang dimiliki Lin (Liye, 2022, p. 13).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh tokoh Joan Bam Punjabam, Jo memiliki sifat pandai bergaul dan dia merupakan teman paling dekat yang dimiliki Lin.

Kutipan yang menggambarkan karakter nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh tokoh putri dibawah ini:

Putri bertanya kabar Kak Adit . Kabar Bunda . Lin betanya kabar ibu Putri. Menceritakan potongan-potongan kehidupan mereka yang hilang. Jo hanya sibuk menyimak. Mengamati wajah

Putri. Hm... kayaknya nih anak asyik. Sama asyiknya dengan Lin, tapi nggak budge kayak Lin (Liye, 2022, p. 27).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh tokoh putri dari penglihatan Joan karena cara ia berkomunikasi dengan Lin memberikan kesan yang menyenangkan.

Selain Putri dan Joan, Ibu Nando juga menggambarkan karakter bersahabat/komunikatif pada kutipan berikut ini:

“Mbak Yu, apa kabar?” Ibu Nando memeluk Bunda. “Kami kebetulan ada acara keluarga. Sepupu Nando menikah. Kadi kami datang ramai-ramai dari laur kota, sekalian menjenguk kuliah Nando, juga kondangan. Eh, Nando bilang tentang Lin beberapa hari lalu. Nah, karena gedung tempat acaranya dekat, sekalian kami mampir. Sudah lama sekali kami nggak main kesini. Banyak yang berunah, Ya?” (Liye, 2022, p. 244).

Berdasarkan deskripsi diatas nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh tokoh Ibu Nando yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan berbicara dengan Bunda. Dalam kutipan tersebut Ibu Nando banyak bertanya mengenai kabar Bunda dan keadaan komplek yang sudah berbeda. Karena sebelumnya Ibu Nando juga tinggal dikomplek saat nando masih kecil.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “*Rasa*” karya Tere Liye relevan dijadikan materi pembelajaran sastra di SMP. Hal tersebut merujuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP silabus kelas VII dengan KD 15: Memahami buku novel remaja (Asli/terjemahan dan antologi puisi). Silabus kelas VIII dengan KD 3.17: menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca serta silabus kelas IX dengan KD 3.5: mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar sebagai mata pelajaran wajib. Selain nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam menyikapi karakter peserta didik berbasis kelas sesuai kurikulum 2013, juga diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi serta watak untuk menjadi manusia yang berkepribadian baik dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Rasa* karya Tere Liye ini merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti dan dibaca karena banyak mengangkat persoalan hidup yang terjadi disekitar kita. Novel ini dapat dijadikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang disebut nilai karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rasa* karya Tere Liye ini terbagi menjadi 9 nilai pendidikan karakter yaitu : religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan bersahabat/komunikatif.

**REFERENSI**

- Aprilia, P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Fresh Gard Karya Laili Mutammimah. *IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Fauliyah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak-Anak Langit Untuk Membina Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Akselerasi*.
- Liye, T. (2022). *Rasa*. Depok, Jawa Barat: PT. Sabakgrip Nusantara.
- Pintubatu, P. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Seperti Sungai Yang Mengalir Karya Paulo Ceolho. *Jurnal Bastaka (JBT) Universitas Balikpapan*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif,*
- Wardani, Y. F., & Suhita, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS*